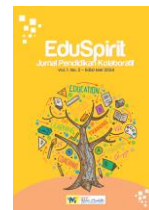


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Make a Match di SDN 04 Setia

Umami Saadah

SDN 04 Setia, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Peningkatan Hasil Belajar, Model Make a Match

Correspondence

E-mail: ummisaadah@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri 04 Setia melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Latar belakang penelitian menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini, yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang cenderung membosankan dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini dilakukan pada Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan fokus pada materi "Hidup Damai dalam Kebersamaan." Model pembelajaran Make a Match dipilih karena dapat meningkatkan interaksi, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar ranah kognitif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri 04 Setia.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education in Grade V of SD Negeri 04 Setia through the application of the Make a Match learning model. The research background reveals low student performance in this subject, caused by conventional teaching methods like lectures that tend to be monotonous and fail to engage students actively. This research was conducted in the second semester of the 2024/2025 academic year, focusing on the topic "Living Peacefully in Harmony." The Make a Match learning model was chosen for its ability to enhance student interaction, motivation, and critical thinking skills through enjoyable and interactive learning activities. Data were collected through cognitive domain learning outcome tests. The study results showed that implementing the Make a Match learning model significantly improved students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education in Grade V of SD Negeri 04 Setia.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menciptakan kondisi suatu bangsa, karena pendidikan merupakan landasan utama bagi pembangunan di berbagai aspek kehidupan, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada setiap individu.

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang utuh dan berkualitas.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Mulyasa (2007), guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang sering menghadapi tantangan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Materi yang diajarkan dalam PAI mencakup nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, yang cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 04 Setia, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data hasil belajar siswa kelas V pada Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025, di mana hanya 50% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sebanyak 10 dari 20 siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menurut Widowati (2012), metode pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dapat menyebabkan pengerdilan potensi anak, karena siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi secara satu arah. Metode ini juga mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Riswati, Alpusari, dan Marhadi (2018), model *Make a Match* melibatkan siswa dalam kegiatan pencocokan antara pertanyaan dan jawaban, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan kolaboratif. Model ini juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep atau materi pelajaran dengan lebih baik, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *Make a Match*, siswa diajak untuk bekerja secara berpasangan atau berkelompok dalam mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang berisi jawaban. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan saling menghargai. Selain itu, model ini dapat menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran PAI juga relevan dengan karakteristik materi PAI yang mencakup fakta, konsep, prinsip, dan teori. Menurut Lufri (2007), pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan interaksi sosial dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, model *Make a Match* sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 04 Setia pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah "Hidup Damai dalam Kebersamaan," yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kebersamaan kepada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, yang diukur melalui tes hasil belajar.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), model pembelajaran yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada model siklus, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2012). PTK adalah penelitian yang dilakukan untuk mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran secara kolaboratif dengan melibatkan guru kelas sebagai mitra. Penelitian ini dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), sebagaimana diuraikan oleh Iskandar (2012).

Tahap pertama adalah **perencanaan**, di mana peneliti menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan metode *Make a Match*. Pada tahap ini, dilakukan persiapan seperti penyusunan angket untuk siswa, format observasi, dan pembuatan media pembelajaran berupa video dan kartu pertanyaan. Tahap kedua adalah **pelaksanaan tindakan**, yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang menggunakan metode *Make a Match* untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan **observasi** oleh kolaborator untuk mencatat aktivitas siswa, seperti keterlibatan, perhatian, dan hasil belajar, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap terakhir adalah **refleksi**, di mana peneliti menganalisis data hasil observasi dan angket untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama berupa siswa kelas V SD Negeri 04 Setia. Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemahaman siswa terhadap materi. Tes tertulis dilaksanakan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran juga digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan semi-kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, hambatan yang muncul, dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran, yang ditinjau dari peningkatan nilai tes tertulis siswa. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, tes, dan

dokumentasi untuk memastikan validitas temuan penelitian. Hasil analisis ini akan menentukan apakah metode *Make a Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran tentang hari kiamat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian **pra-siklus**, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 71,6, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 04 Setia pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 70% tingkat ketuntasan klasikal. Hasil ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dengan target pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2009), tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika ketuntasan klasikal siswa berada di bawah 75%, maka proses pembelajaran dianggap belum optimal, sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, rendahnya hasil belajar siswa pada pra-siklus menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti metode *Make a Match*.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Dalam hal ini, metode *Make a Match* dapat menjadi solusi karena metode ini dirancang untuk mendorong siswa berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Selain itu, Arends (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, seperti permainan edukatif, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Metode *Make a Match* yang digunakan pada penelitian ini berpotensi memperbaiki permasalahan yang ditemukan pada tahap pra-siklus, karena metode ini melibatkan aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil pra-siklus juga menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya. Iskandar (2012) menjelaskan bahwa salah satu tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk melakukan perbaikan bertahap pada proses pembelajaran melalui siklus yang berkesinambungan. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode *Make a Match*, diharapkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya dapat meningkat secara signifikan.

Pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah siswa berada pada kategori sedang dan belum mencapai kategori sangat tinggi ($\geq 80\%$). Selain itu, aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru juga masih memerlukan perbaikan, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa selama diskusi dan penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Kondisi ini menjadi acuan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan tindakan di siklus II agar dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Dalam konteks ini, refleksi menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam mengomunikasikan rencana pembelajaran berbasis *Make a Match*. Jika pembelajaran tidak dirancang dengan baik dan tidak melibatkan siswa secara maksimal, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya (Arends, 2012).

Terlihat siswa masih malu-malu untuk mengeluarkan pendapat. Menurut Bandura (1986) dalam teori *Self-Efficacy*, kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, dukungan guru, serta suasana kelas yang kondusif. Jika siswa merasa kurang percaya diri, maka mereka akan cenderung pasif selama diskusi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan penghargaan terhadap partisipasi siswa, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan keterampilannya dalam memfasilitasi pembelajaran model *Make a Match*. Slavin (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif seperti *Make a Match* membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk pembuatan media pembelajaran yang relevan dan menarik serta pengelolaan kelas yang baik. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk

memahami aturan permainan dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran agar siswa tidak bingung selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 90% secara klasikal menandakan bahwa penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran PAI berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini juga tercermin dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang semakin baik selama proses pembelajaran. Menurut teori pembelajaran kooperatif, seperti yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson (1999), strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok dapat mempercepat proses belajar siswa. Model *Make a Match*, yang melibatkan siswa dalam aktivitas berpasangan dan diskusi, dapat mengurangi rasa takut siswa untuk berpartisipasi. Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dan mendiskusikan materi, yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran dalam kelompok mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Slavin, 2005).

Pada siklus II, observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan dalam penguasaan kelas dan pengelolaan pembelajaran. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas guru dalam menerapkan model *Make a Match*, yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Menurut Arends (2012), keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar secara aktif. Penguasaan kelas yang baik memungkinkan siswa untuk fokus pada materi dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi. Selain itu, aktivitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan, yang tercermin dalam persentase 80,76%. Peningkatan sebesar 15,38% dari siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap langkah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran, yang berkontribusi pada pencapaian ketuntasan belajar yang lebih tinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 04 Setia. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 50%, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Namun, setelah penerapan model *Make a Match* pada siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 90% secara klasikal, yang menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Selain itu, terdapat peningkatan yang jelas dalam aktivitas guru dan siswa, dengan aktivitas siswa yang mencapai 80,76%, meningkat sebesar 15,38% dari siklus I. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model *Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih baik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2014). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2012a). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Iskandar. (2012a). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Gaung Persada Press.
- Iskandar. (2012b). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Referensi.

- Lufri. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. UNP Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Riswati, A., Alpusari, M., & Marhadi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 89–94.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widowati, R. (2012). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Andi.